



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 02, No. 01, Januari-Juni (2025)



ISSN 3063-2579



Konsep Belajar dan Mengajar Menurut Imam Syafi'i

Boti Murda'ah^{1*}, Ali Sibti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten

*email: botimusa050571@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to explore the concept of learning in Islamic education according to the thoughts of Imam al-Syafi'i. This research is a library study with a descriptive qualitative approach, aiming to investigate Imam al-Syafi'i's educational thought through textual analysis of primary sources such as Diwan al-Imam Syafi'i, Ar-Risalah, and Al-Umm, supported by relevant secondary literature. Data collection was conducted using documentation techniques, while data analysis employed content analysis methods to systematically uncover educational values contained in these works. This approach emphasizes in depth interpretation of texts to understand the Islamic educational concepts taught by Imam al-Syafi'i. The conclusion of the study reveals that the concepts of teaching and learning are fundamental principles that must be understood by educators, as the success of education greatly depends on the quality and role of teachers in shaping the future of students. Imam al-Syafi'i emphasized the importance of knowledge derived from the Qur'an and Sunnah, and upheld the value of sanad (chains of scholarly transmission) as a means to preserve the authenticity of knowledge and prevent deviation. Therefore, future research may focus on examining the implementation of Imam al-Syafi'i's educational values in modern contexts, including teacher-student ethics, integration of religious and secular sciences, and the tradition of sanad in Islamic education.

Keywords: Islami Education, Imam al-Syafi'i's, As-Sunnah, Al-Qur'an, Modern

A. PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dalam membangun peradaban umat manusia.¹ Keduanya bukan hanya aktivitas teknis, tetapi menyangkut pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan itu sendiri.² Pemahaman atas konsep belajar dan mengajar sangat penting bagi para guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan di ruang kelas.³ Tanpa pemahaman yang baik, proses pembelajaran berisiko menjadi kegiatan rutin yang kehilangan arah dan makna. Oleh karena itu, memahami konsep dasar belajar dan mengajar sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.⁴

Guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Maka guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pendidik, pembimbing, dan teladan.⁵ Di tangan guru terdapat masa depan peserta didik. Karena itu, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta membimbing proses belajar secara komprehensif.⁶ Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, guru harus memahami beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) aspek peserta didik yakni memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan mereka; (b) aspek tujuan yakni arah capaian yang ingin dicapai secara terukur dan terencana; dan (c) aspek guru itu sendiri yakni

¹ Mamat Rahmatullah dan Sunaryanto, "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Rosda Karya Media, 2012).

³ Yunita Furi Aristyasari, Chusnul Azhar, dan Wilsamilia Nurizki Galihaningtresna, "Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional," *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.10721>.

⁴ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 17, no. 1 (2014): 66–79, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

⁵ Agustini Buchari, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* Vol. 12, no. 2 (2018): 106–24, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

⁶ Zakiah Derajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980).

sejauh mana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui strategi dan sumber belajar yang tepat.⁷

Pembelajaran tidak boleh dipahami sebagai proses satu arah (*one-way sistem*) di mana guru hanya mentransfer ilmu, sementara siswa pasif menerima. Sebaliknya, pembelajaran harus diposisikan sebagai proses dua arah yang interaktif dan saling membentuk antara guru dan peserta didik.⁸ Dalam hubungan timbal balik ini, terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai. Untuk itu, setidaknya ada tiga komponen utama yang perlu dipahami guru: (1) konsep dasar terjadinya perilaku belajar pada diri siswa; (2) cara merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan dapat diukur; dan (3) pemahaman atas berbagai model strategi belajar-mengajar serta kriteria pemilihannya.⁹

Dalam khazanah Islam, pemikiran para ulama klasik memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan konsep pendidikan, salah satunya Imam Syafi'i. Ulama abad pertengahan ini menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat tinggi dan mulia.¹⁰ Menurutny, ilmu yang benar adalah ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Imam Syafi'i pernah menyatakan bahwa, "*Setiap ilmu selain Al-Qur'an adalah kesibukan, kecuali hadis dan ilmu tentang pemahaman agama. Ilmu itu adalah apa yang padanya mengandung ungkapan 'telah*

⁷ Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>.

⁸ Berbasis Teknologi, Informasi Dan, dan Komunikasi Tik, "Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)," *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 3 (2022): 225–34, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>.

⁹ Siti Nurhasanah et al., *Buku Strategi Pembelajaran*, ed. oleh Aisena Rainy Sophe (Edu Pustaka, 2019).

¹⁰ Rahmat Hidayat, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2018): 107–131.

*menyampaikan kepada kami' (sanad), sedangkan selain itu hanyalah bisikan-bisikan setan."*¹¹

Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya hujjah (dasar argumentatif) dalam menuntut ilmu. Ilmu yang tidak dilandasi hujjah diibaratkan seperti orang mencari kayu di malam hari tanpa tahu bahwa di dalamnya terdapat ular yang bisa membahayakan dirinya. Hal ini menekankan bahwa ilmu yang tidak disertai pemahaman dan sumber yang jelas hanya akan menyesatkan. Bagi Imam Syafi'i, ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan pemahaman yang berbasis pada nash (teks) dan akal yang bersih.¹²

Selain itu, Imam Syafi'i juga mengajarkan etika dalam menuntut ilmu. Di antaranya adalah: (a) kesungguhan dan semangat, ia belajar sejak kecil dengan dukungan ibunya yang miskin tetapi penuh semangat; (b) ketawadhu'an, ia tidak ingin disebut-sebut sebagai pemilik ilmu, meski karyanya dipelajari oleh banyak orang; (c) kewibawaan, ia disegani oleh murid-muridnya bahkan dalam hal-hal kecil seperti ketika sedang menatap mereka; serta (d) kedisiplinan dan keteladanan dalam membagi waktu, ia membagi malam menjadi tiga: untuk menulis, shalat, dan tidur. Semua ini menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajar bukan hanya soal metodologi, tetapi juga soal nilai dan karakter.¹³

Nilai-nilai pendidikan Imam Syafi'i sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya di tengah krisis etika dan spiritual dalam dunia pendidikan saat ini. Konsepnya yang menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas bisa menjadi alternatif solusi terhadap sistem pendidikan yang terlalu teknokratis dan kognitif semata. Konsep belajar tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga

¹¹ Harmansyah Ramadhan, Salsabila Matondang, dan Riska Khadijah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dan Hakikat Pendidikan Perspektif Hadis," *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 92–110, <https://doi.org/10.56114/kitabah.v1i2.535>.

¹² Yudi Prayoga dan Ila Fadilasari, "Pentingnya Menuntut Ilmu Menurut Imam Syafi'i," diakses 17 Juli 2025, <https://lampung.nu.or.id/pernik/pentingnya-menuntut-ilmu-menurut-imam-syafi-i-2VkJ>.

¹³ Fera Rahmatun Nazilah, "Masa Sulit Imam Syafi'i: Menulis di atas Tulang Karena Tak Mampu Membeli Kertas," diakses 17 Juli 2025, <https://islami.co/masa-sulit-imam-syafii-menulis-di-atas-tulang-karena-tak-mampu-membeli-kertas/>.

penguasaan diri. Guru dan peserta didik harus sama-sama menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah, bukan sekadar alat memperoleh gelar dan status sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusannya dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu 1) Bagaimana konsep belajar mengajar yang ideal) Bagaimana konsep belajar mengajar menurut Imam Syafi'i?

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik utama seperti objek dalam kondisi alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, fokus pada proses, dan pengolahan data yang mendalam.¹⁴ Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.¹⁵ Tujuan utama penelitian ini adalah menggali pemikiran pendidikan Imam Syafi'i melalui analisis deskriptif terhadap sumber-sumber data yang relevan. Pendekatan ini menekankan pada kekuatan interpretasi teks serta pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang dikandungnya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: primer dan sekunder. Sumber primer meliputi tiga karya utama Imam Syafi'i, yaitu Diwan al-Imam asy-Syafi'i, Ar-Risalah, dan Al-Umm, yang masing-masing mengandung syair, percakapan, dan pemikiran hukum serta metode pendidikan yang digunakan beliau. Peneliti memilih ketiga kitab ini karena mengandung gagasan mendalam tentang pendidikan, baik secara langsung maupun tersirat, dan mencerminkan pendekatan Imam Syafi'i dalam mendidik murid-muridnya. Sumber sekunder terdiri dari buku-buku biografi, literatur pendidikan Islam, serta studi-studi yang relevan tentang Imam Syafi'i.

¹⁴ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*, 4 ed. (New Jersey: Wiley, 2016); W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7 ed. (Edinburg: Pearson Education, 2014).

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengkaji berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.¹⁶ Teknik ini digunakan karena sesuai dengan sifat penelitian kepustakaan, yang mengandalkan pada telaah mendalam terhadap teks dan dokumen tertulis. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.¹⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan secara objektif dan sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik pesan dalam teks. Tahapan analisis isi mengikuti enam langkah yaitu *unitizing* (pengambilan data relevan), *sampling* (pembatasan fokus data), *recording* (pencatatan data), *reducing* (penyederhanaan data), *abductively inferring* (analisis makna), dan *narrating* (penulisan hasil analisis).¹⁸ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya-karya Imam Syafi'i secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelahiran dan Nasab Imam Syafi'i

Imam Syafi'i keturunan Mutthalib dari sisi ayahnya, silsilah nasabnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibni Syafi'i ibn Saib ibn Abdul Yazid Ibnu Hisyam ibn Muthalib ibn Abdul Manaf.¹⁹ Nasab as-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW di Abdul Manaf. Imam Syafi'i lahir pada tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, beliau Lahir di Ghazzah Palestina pada tahun 150 H / 767 M.²⁰ Yang dimaksud Ghazza di sini adalah suatu kampung yang termasuk jajahan Palestina yang masih masuk wilayah Asqolan.

¹⁶ Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (New York: SAGE Publication, 2014).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁸ Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, 2 ed. (United States of America: Willey Blackwell, 2020).

¹⁹ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Manaqib al-Imam Syafi'i*, ed. oleh Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986), 23.

²⁰ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Manaqib al-Imam Syafi'i*, ed. oleh Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986), 34.

Kemudian beliau dibawa oleh ibunya ke Makkah dan dibesarkan di sana.²¹ Beliau wafat pada usia 54 tahun di Fustat (Kairo) Mesir pada akhir bulan Rajab tahun 204 H / 20 Januari 820 M bertepatan malam jum'at setelah Isya akhir.²² Beliau adalah ulama mujtahid (ahli ijtihad) dibidang fiqh dan salah seorang dari empat Imam Mazhab yang terkenal dalam Islam. Dia hidup di masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid al-Amin dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.²³

Setelah beliau menjadi ulama besar dan pendapatnya banyak diikuti maka beliau lebih akrab dengan Panggilan al-Syafi'i yang dinisbahkan kepada nama kakeknya yang ketiga, yaitu al-Syafi'i ibn as-Sa'ib ibn Abid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn al Muthalib ibn Abd Manaf, Abd Manaf ibn Qusay kakek kesembilan dari kesembilan dari Imam Syafi'i adalah Abdul Manaf ibn Qusay kakek ke empat dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ibunya bernama Fatimah Binti Abdullah ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia adalah cicit dari Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian kedua orang tua imam Syafi'i berasal dari bangsawan Arab Qurasy.²⁴

2. Pertumbuhan dan Pendidikan Imam Syafi'i

Imam asy-Syafi'i tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada dirinya ke fakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah memberinya taufik untuk menempuh jalan yang benar. Setelah sang ibu membawanya ke tanah Hijaz, yakni kota Makkah, menurut riwayat terbanyak atau tempat dekat Makkah.²⁵

²¹ Syekh Muhammad al-Hadlari Bik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 251.

²² Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Manaqib al-Imam Syafi'i*, ed. oleh Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986), 34

²³ M. Shiddiq al-Minsyawi, *100 Tokoh Zuhud* (Jakarta: Senayan Abdi Publishing, 2007), 341.

²⁴ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Manaqib al-Imam Syafi'i*, ed. oleh Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986), 35

²⁵ Muhammad Aqil, *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), 8.

Imam asy-Syafi'i bercerita: "Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan lbuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajarku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya.²⁶ Maka setelah aku menamatkan al-Qur-an, aku hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadits atau masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di jalan Bukit al-Khaif. Aku menulis (apa yang aku dapatkan) di atas tulang. Setelah banyak, tulang-tulang (yang berisi tulisan itu) aku masukkan ke dalam sebuah bejana besar.

Aktivitas pendidikannya dimulai dengan studi al-Quran dalam hal tilawah, tajwid dan tafsirnya dengan guru-guru yang ada di Masjid alHaram. Kesungguhan dan ketekunannya dalam menghafal al-Quran terlihat ketika pada usia sembilan tahun beliau telah mampu menghafal al-Quran dan beberapa hadits di luar kepala. Hafalannya terhadap banyak hadits lebih merupakan akibat dari kurangnya sarana untuk menulis pelajaran yang diterimanya. Bertempat di Masjid al-Haram inilah dia pernah berguru kepada Muslim bin Khaiid (w.180 H), Sufyan bin 'Uyainah di bidang hadits dan fiqh, Isma'il bin Qasthantin dalam ilmu al-Quran, juga pernah bertemu dengan al-Lais bin Sa'ad, ahli fiqh yang juga ahli dalam bidang sastra dan bahasa.

Al-Lais ini adalah Mujtahid Mesir yang di kemudian hari kelak akan diikuti jejaknya oleh al-Syafi'i.²⁷ Dalam bidang hadits, di Makkah beliau belajar dan bahkan sampai menghafal kitab al-Muwatha' karya Imam Malik kepada Sufyan bin Uyainah. Menginjak usianya yang kedua puluh dia mendengar kebesaran nama Imam Malik penulis buku yang telah dia hafal. Dengan berbekal do'a dari ibu dan surat pengantar dari wali kota Makkah berangkatlah al-Syafi'i muda ke Madinah untuk memasuki jenjang pendidikan tahap selanjutnya di bawah bimbingan langsung Imam Malik bin Anas.

²⁶ Muhaqqiq Sa'ad al-Din bin Muhammad Al-Kabbi, *Wasiyah al-Imam as-Syafi'i* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1994), 13.

²⁷ Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 153.

Di Madinah beliau ditanggung kehidupannya oleh Imam Malik sebagai seorang ulama yang kaya, dan seperti kebiasaannya yang dulu al-Syafi'i sering mengunjungi daerah pedesaan untuk mempelajari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga disinyalir al-Syafi'i tidak bisa selalu bersama Imam Malik.²⁸ Namun demikian tugas pokoknya untuk belajar langsung kitab al-Muwatha' dari Imam Malik dapat terlaksana bahkan hanya dalam beberapa hari saja. Setelah Imam Malik wafat pada tahun 179 H., Imam al-Syafi'i mengalami kesulitan ekonomi, sehingga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian ia pindah ke Yaman dan beliau sempat belajar kepada ulama-ulama di Yaman, seperti Muthorriif bin Mazin (w.191), Hisyam bin Yusuf al-Qadhi (w. 197 H.), Amr bin Abi Salmah dan Yahya bin Hasan.

Dengan demikian ilmunya semakin lengkap dan luas. Dikarenakan tuduhan terlibat dalam kegiatan politik kelompok syiah yang menentang khalifah pada tahun 184 H., beliau digiring ke Baghdad (Irak), disinipun beliau memanfaatkan kesempatan baik tersebut untuk berkenalan dengan tokoh ulama Hanafiyah, Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani (w.189 H.), yang ketika itu menjadi qadhi kerajaan Abbasiyah. Setelah lepas dari tuntutan tersebut, ia pun memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari seluk-beluk ilmu fikih yang berkembang dalam aliran Ahl al-Ra'yi.²⁹ Diketahui bahwa Imam Syafi'i menghabiskan waktu secara total mendalami kajian ilmu fiqh kepada Muhammad bin Hasan, hingga ia bisa tuntas menyimak dan mendengar banyak kitab karyanya seberat muatan seekor unta. Berkaitan dengan hal itu, Imam As-Syafi'i berkata "Allah telah menolongku dengan dua orang tokoh ulama; dalam masalah ilmu hadist oleh Ibn Uyainah dalam masalah fiqh oleh Muhammad Bin Hasan As-Syaibani."³⁰

²⁸ Abdurrahman al-Syarqawi, *Aimamah al-Fiqh al-Tish'ah* (Beirut: Dar "iqra," 1981), 103-4.

²⁹ Rahmat Hidayat, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2018): 107-131.

³⁰ Ahmad Rais, "Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter" (Tesis S2, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 51.

3. Konsep Belajar Menurut Imam Syafi'i

Dalam syairnya, Imam al-Syâfi'î menegaskan urgensi ilmu agama yang bersandar kokoh pada al-Qur'ân dan al-Sunnah. Menurut beliau, segala bentuk pengetahuan yang terlepas dari dua rujukan ini hanyalah kesibukan sia-sia tanpa bermaksud merendahkan disiplin lainnya, sebab pada hakikatnya seluruh ilmu bersumber dari Allah.⁷³ Kritik beliau terutama ditujukan kepada kalangan ahli kalam yang, pada masanya, cenderung membangun kerangka rasional tanpa landasan nash. Dengan demikian, al-Syâfi'î seakan mengingatkan: setiap upaya intelektual yang tidak berpijak pada wahyu hanya akan menghasilkan kebuntuan spiritual dan epistemologis.

Syair tersebut juga menyoroti pentingnya sanad—rantai transmisi otoritatif demi menjaga kemurnian pikiran dan keyakinan. Al-Syâfi'î menegaskan bahwa ilmu tanpa sanad hanyalah “bisikan setan”, karena kualitas sebuah berita, kisah, atau argumentasi sangat ditentukan oleh kredibilitas jalur periwayatannya. Ironisnya, sebagian umat Islam dewasa ini condong mengagumi retorika indah tanpa meneliti validitas sumber, bahkan tak jarang menisbatkan ucapan kepada Nabi atau ulama tanpa dasar yang sah.

Peringatan Imam al-Syâfi'î sejalan dengan banyak riwayat profetik, salah satunya sabda Rasulullah SAW: “Engkau mendengar (ilmu), lalu orang lain mendengarnya darimu, kemudian orang ketiga mendengarnya dari orang kedua.”³¹ Hadis ini menegaskan bahwa otoritas ilmu harus diwariskan secara bertanggung jawab dari generasi ke generasi. Karena itu, belajar syariat tidak cukup mengandalkan hafalan atau koleksi referensi; ia menuntut verifikasi sanad agar terhindar dari distorsi dan kesalahan pemahaman.

Al-Syâfi'î menutup penegasannya dengan dua prinsip kunci: (1) ilmu syariat harus berlandaskan hujjah mutlak al-Qur'ân dan al-Sunnah dengan akal sebagai alat bantu memahami teks, bukan penentu kebenaran; dan (2)

³¹ Muhammad Abduh Tuasikal, “Beliau Pun Menyimak dan Mencatat (Ikatlah Ilmu dengan Menulis),” diakses 18 Juli 2025, <https://rumaysho.com/13457-beliau-pun-menyimak-dan-mencatat-ikatlah-ilmu-dengan-menulis.html>.

keistimewaan ilmu terletak pada internalisasi dan praksis. Ilmu yang “menyertai pemiliknya” akan hadir kapan pun dibutuhkan, sementara puncak keberhasilan pendidikan Islam bukan sekadar pengetahuan di atas kertas, melainkan kemampuan menerjemahkannya menjadi amal nyata misalnya menjadikan kesadaran kewajiban shalat terinternalisasi dalam laku harian seorang hamba.

4. Pentingnya Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi’i

Dalam Islam pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dari sekian banyak kebutuhan bagi kehidupan karena memang Islam diturunkan salah satu tujuannya memelihara akal yang barang tentu salah satunya dengan cara menempuh pendidikan. Melalui pendidikan akan lahir manusia yang berkualitas, berintelektual dan jauh dari kebodohan. Sebuah negara yang sadar akan pentingnya pendidikan maka ia tidak akan membiarkan ada warga negaranya tidak menempuh pendidikan.

Berkaitan dengan ini, Imam As-Syafi’i sangat menekankan terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan, hal ini tergambar dalam sebuah perkataan beliau yang memposisikan pendidikan atau belajar sebagai kewajiban nomor dua setelah shalat fardhu, beliau berkata: “Tidak sesuatu yang lebih utama setelah shalat wajib dari pada menuntut ilmu (proses pendidikan), beliau ditanya: Tidak juga jihad di jalan Allah? beliau menjawab: Tidak pula jihad di jalan Allah.”³²

Bagi As-Syafi’i pendidikan tidak hanya sekedar kewajiban bagi setiap muslim. Lebih dari itu, pendidikan akan mengantarkan pemiliknya yang menempuh dengan tekun yang kemudian menjadi orang berilmu membuat pemiliknya akan mendapatkan buah dari jerih payahnya dalam menuntut ilmu dimasa yang akan datang. Sebagaimana Sya’irnya: “Barang siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar maka ia akan mengalami hinanya kebodohan sepanjang hayatnya. Barang siapa putus belajar dimasa mudanya maka takbirlah empat kali untuk shalat atas kematiannya.”³³

Selain itu, As-Syafi’i juga menegaskan terkait pentingnya pendidikan, bahwa pendidikan akan membuat generasi islam tetap hidup

³² Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), 20–25.

³³ Yusuf Qardhawi, *Sekular Ekstrim* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000).

dan dihargai dimanapun bumi dipijak. Ilmu selalu membuat kehidupan dia tinggi sampai segala urusan mulia ditengan masyarakatnya. masyarakat selalu membututi karena ilmu yang ada padanya sebagai mana pengembala domba yang selalu diikutinya. Imam As-Syafi'i sangat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, karena As-Syafi'i menganggap bahwa ilmu menjadi salah satu sebab kebahagiaan seseorang dunia dan akhirat sebagaimana perkataanya: " Barang siapa yang ingin dunia maka atasnya ilmu, barang siapa yang menghendaki akhirat maka atasnya ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu."

Berdasarkan perkataan ini bisa dipahami bahwa As-Syafi'i sangat mendukung dunia pendidikan, baginya dunia pendidikan bukan hanya wadah untuk memperbanyak ilmu, lebih dari itu melainkan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati karena dalam proses pendidikan memang pada hakikatnya bertujuan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam kata lain ilmu yang membuat pemiliknya semakin sadar tentang kehidupan yang lebih baik.

5. Praktek Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam pandangan Imam As Syafi'i

Imam As-Syafi'i tidak hanya menjadi guru dan berinteraksi dengan muridnya ketika dalam forum pembelajaran, tapi diluar itu, beliau menampilkan akhlak dan interaksi yang baik kepada muridnya. Berikut ini bentuk interaksi Imam As-Syafi'i dengan muridnya yang patut untuk dicontoh dan dipraktekkan dalam pendidikan masa ini.

Imam Syafi'i sebagai seorang pendidik yang baik beliau berkunjung dan menjadi tamu bagi seorang murid beliau yang bernama Ahmad bin Hambal, Suatu hari, Imam Al-Syafi'i berkunjung ke kediaman Imam Ahmad. Saat Imam Ahmad mempunyai seorang putri yang sangat mengagumi Imam As-Syafi'i, hal ini karena Imam Ahmad sering menceritakan betapa alim, zuhud, dan hebatnya gurunya tersebut, hingga membuat putrinya penasaran seperti apa tokoh yang dikagumi dan dimuliakan ayahnya itu.

Kedatangan Imam As-Syafi'i ke kediamannya menjadi momen yang menggembirakan baginya, karena dengan kunjungan beliau, ia bisa tahu

lebih jauh sosok ulama yang dikagumi ayahnya. Dalam interaksi di atas, Imam As-Syafi'i tidak memposisikan dirinya guru sebagai guru tapi berperan guru sebagai teman sejawat yang tidak perlu sungkan untuk diambil ilmunya dan tidak merasa jaim untuk berkunjung kerumah muridnya. Pendidik memang memiliki peran ganda dan sangat strategis dengan kebutuhan peserta didik diantaranya gurusebagai pasangan atau sahabat, dalam hal ini maka pendidik tidak akan merasa direndahkan ketika murid tidak sependapat dan peserta didik tidak akan sungkan untuk mengeksplor pengetahuan yang disertai adab.

Selain itu, interaksi edukatif dari Imam As-Syafi'i kepada muridnya yang bernama Yunus Bin Abdi al-A'la, ketika ia berbeda pendapat dengan Imam As-Syafi'i. Diriwayatkan bahwa Yunus bin Abdi Al-'Ala, berselisih pendapat dengan sang guru, yaitu Al-Imam Muhammad bin Idris AsSyafi'i (Imam Asy Syafi'i) saat beliau mengajar di Masjid.³⁴

Hal ini membuat Yunus bangkit dan meninggalkan majelis itu dalam keadaan marah. Pada saat malam menjelang, Yunus mendengar pintu rumahnya diketuk Ia berkata, "Siapa di pintu?" Orang yang mengetuk menjawab: "Muhammad bin Idris." Seketika Yunus berusaha untuk mengingat semua orang yang ia kenal dengan nama itu, hingga ia yakin tidak ada siapapun yang bernama Muhammad bin Idris yang ia kenal, kecuali Imam Asy Syafi'i.

Saat ia membuka pintu, ia sangat terkejut dengan kedatangan sang guru besar, yaitu Imam Syafi'i, Kemudian Imam Syafi'i: "Wahai Yunus, selama ini kita disatukan dalam ratusan masalah, apakah karena satu masalah saja kita harus berpisah, Janganlah engkau berusaha untuk menjadi pemenang dalam setiap perbedaan pendapat, Terkadang, meraih hati orang lain itu lebih utama dari pada meraih kemenangan atasnya, Jangan pula engkau hancurkan jembatan yang telah kamu bangun dan kamu lewati di atasnya berulang kali, karena boleh jadi, kelak satu hari nanti engkau akan membutuhkannya kembali."³⁵

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³⁵ Munirul Anwar, "Kisah Hikmah Imam Syafi'i Kepada Muridnya," diakses 17 Juli 2025, <https://menara.baznas.go.id/cerita/kisah-hikmah-imam-syafi-i-kepada-muridnya-2024-10-M367230025092024396>.

Sikap Imam Syafii sebagai seorang pendidik sangat perlu untuk ditiru, beliau tidak hanya melakukan interaksi pengetahuan akan tetapi ada yang jauh lebih penting yaitu interaksi adab dan persatuan ukhuwah. Sebagai seorang guru, As-Syafi'i berusaha bisa meredahkan dan mengambil hati muridnya, karena bagaimanapun seorang murid juga sebagai saudara muslim yang juga wajib dijaga ukhuwahnya. Selain itu, Imam Syafi'i memberikan contoh akhlak yang baik kepada para muridnya agar jangan sampai ilmu yang pada mulanya mempersatukan umat islam justru membuat berselisih.

Sikap lembut, sopan dan tenang harus ada dalam diri seorang yang berilmu terlebih jika dalam perbedaan pendapat. Sebagaimana perkataan As Syafi'i: "Jika engkau menjadi orang yang berilmu dan berhadapan dengan seseorang yang berbeda pendapat denganmu, maka diskusilah dalam keadaan tenang, bijaksana, jangan menusuk perasaannya dan jangan bersikap sombong."³⁶

Selain itu, interaksi Imam Syafi'i dengan murid-muridnya tidak terbatas hanya dalam ranah keilmuan semata atau sekadar memosisikan diri sebagai guru yang menyampaikan ilmu. Lebih dari itu, beliau juga menunjukkan sikap rendah hati yang luar biasa, yakni dengan mengakui kealiman sang murid dan bahkan bertabarruk (mengambil keberkahan) darinya.

Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Rabi' bin Sulaiman, salah satu murid Imam Syafi'i. Ia mengisahkan: Ketika Imam Syafi'i berada di Mesir, beliau pernah mengutusku untuk mengantarkan sepucuk surat kepada Ahmad bin Hanbalyang juga merupakan murid beliau. Aku pun mendatangi Ahmad bin Hanbal saat ia baru saja selesai melaksanakan salat Subuh dan langsung menyerahkan surat tersebut. Ahmad bin Hanbal bertanya, "Apakah kamu sudah membacanya?" Aku menjawab, "Belum." Setelah itu, Imam Ahmad membuka dan membaca isi surat tersebut, lalu menangis tersedu-sedu. Aku bertanya kepadanya, "Apa isi surat itu, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab, "Asy-Syafi'i menulis bahwa ia telah bermimpi

³⁶ Ahmad Rais, "Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter" (Tesis S2, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 51.

bertemu dengan Rasulullah SAW. Dalam mimpi itu, Rasulullah bersabda: 'Kirimkan surat kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) dan sampaikan salamku kepadanya. Katakan padanya: Sesungguhnya engkau akan menghadapi cobaan besar. Maka janganlah engkau mengikuti mereka, dan Allah akan mengangkat namamu hingga hari kiamat.'" Mendengar penuturan itu, aku berkata, "Ini adalah kabar gembira." Lalu Imam Ahmad melepas salah satu gamisnya dan memberikannya kepadaku. Ketika aku kembali ke Mesir dan bertemu Imam Syafi'i, beliau berkata, "Aku bukan bermaksud merepotkanmu dengan meminta baju itu. Namun, basuhlah gamis tersebut dan berikan air basuhannya kepadaku agar aku bisa bertabarruk dengannya."

Kisah ini memberikan pelajaran penting bagi para pendidik masa kini bahwa seorang guru tidak seharusnya merasa sungkan untuk mengakui keunggulan atau kealiman muridnya. Bahkan, tidak ada salahnya bagi seorang guru untuk mengambil manfaat dan keberkahan dari muridnya. Dalam situasi tertentu, seorang guru juga perlu memosisikan dirinya layaknya murid di hadapan muridnya yang lebih cerdas atau memiliki wawasan lebih luas. Sebab, salah satu peran penting guru adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain mendidik, guru juga dituntut untuk terus belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah dan berkembang. Dengan demikian, guru tidak hanya mempertahankan kompetensi, tetapi juga memperluas wawasan dan keterampilannya agar tidak tertinggal dari para peserta didik yang kian kritis dan dinamis.

D. KESIMPULAN

Konsep belajar dan mengajar merupakan prinsip dasar yang sangat fundamental dan harus dipahami oleh setiap guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Guru adalah figur sentral dalam pelaksanaan fungsi institusional pendidikan, karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran dan kualitas guru itu sendiri. Keberhasilan guru dalam mendidik akan menentukan masa depan karier peserta didik yang menjadi tumpuan harapan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap konsep belajar mengajar

sangat penting demi menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam syair-syairnya, Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya ilmu yang bersumber dari pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau menyatakan bahwa ilmu yang tidak berlandaskan agama merupakan kesibukan yang sia-sia dan tidak memiliki nilai yang hakiki. Selain itu, beliau juga menegaskan pentingnya sanad atau rantai keilmuan sebagai jaminan validitas pengetahuan. Bagi Asy-Syafi'i, ilmu tanpa sanad adalah bisikan setan, karena bisa mengarah pada kesesatan pemikiran dan keyakinan. Sayangnya, sebagian umat Islam saat ini justru melupakan tradisi keilmuan tersebut, lebih mengedepankan retorika bahasa dibanding validitas sumber, bahkan tak jarang menyandarkan ucapan palsu kepada Nabi SAW tanpa memverifikasi kebenarannya.

Menurut Imam Asy-Syafi'i, pendidikan dalam Islam merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting, sejalan dengan tujuan Islam dalam menjaga akal (*hifz al-'aql*), salah satunya melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Dalam praktiknya, Imam Asy-Syafi'i tidak hanya membatasi interaksi dengan murid pada ruang kelas, melainkan juga menjalin hubungan yang hangat di luar pembelajaran. Ia memperlakukan muridnya tidak sekadar sebagai objek didik, melainkan sebagai rekan sejawat yang layak dihormati. Bahkan, beliau tidak segan bertukar ilmu, mengunjungi murid, dan menunjukkan keteladanan dalam akhlak serta adab berinteraksi, sehingga menciptakan relasi pendidikan yang humanis dan egaliter.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep pendidikan Imam Asy-Syafi'i dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun etika guru dan murid, integrasi antara ilmu agama dan umum, serta pentingnya sanad keilmuan. Selain itu, studi komparatif antara pemikiran Imam Asy-Syafi'i dan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya seperti Imam Al-Ghazali atau Ibnu Khaldun juga dapat memperkaya wacana pedagogi Islam. Kajian ini bisa diperluas melalui pendekatan etnopedagogi di pesantren atau lembaga pendidikan

tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai keilmuan klasik untuk melihat relevansi dan aktualisasinya di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Al-Kabbi, Muhaqqiq Sa'ad al-Din bin Muhammad. *Wasiyah al-Imam as-Syafi'i*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1994.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Manaqib al-Imam Syafi'i*. Diedit oleh Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa. Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986.
- Anggraena, Yogi, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip, dan Setiyo Iswoyo. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>.
- Anwar, Munirul. "Kisah Hikmah Imam Syafi'i Kepada Muridnya." Diakses 17 Juli 2025. <https://menara.baznas.go.id/cerita/kisah-hikmah-imam-syafi-i-kepada-muridnya-2024-10-M367230025092024396>.
- Aqil, Muhammad. *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Aristyasari, Yunita Furi, Chusnul Azhar, dan Wilsamilia Nurizki Galihaningtresna. "Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional." *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.10721>.
- Bik, Syekh Muhammad al-Hadlari. *Tarikh al-Tasyri al-Islamiyah*. Surabaya: Al-Hidayah, 2000.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* Vol. 12, no. 2 (2018): 106–24.

<https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. New York: SAGE Publication, 2014.

Derajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980.

Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 17, no. 1 (2014): 66–79.
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

Hidayat, Rahmat. "Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2018): 107–31.

Hoesin, Oemar Amin. *Filsafat Islam*. Djakarta: Bulan Bintang, 1961.

Khalil, Munawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Rosda Karya Media, 2012.

Minsyawi, M. Shiddiq al. *100 Tokoh Zuhud*. Jakarta: Senayan Abdi Publishing, 2007.

Nazilah, Fera Rahmatun. "Masa Sulit Imam Syafi'i: Menulis di atas Tulang Karena Tak Mampu Membeli Kertas." Diakses 17 Juli 2025.
<https://islami.co/masa-sulit-imam-syafii-menulis-di-atas-tulang-karena-tak-mampu-membeli-kertas/>.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7 ed. Edinburg: Pearson Education, 2014.

Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, dan Syafrimen. *Buku Strategi Pembelajaran*. Diedit oleh Aisena Rainy Sophe. Edu Pustaka, 2019.

Prayoga, Yudi, dan Ila Fadilasari. "Pentingnya Menuntut Ilmu Menurut Imam Syafi'i." Diakses 17 Juli 2025.
<https://lampung.nu.or.id/pernik/pentingnya-menuntut-ilmu-menurut-imam-syafi-i-2VkJ>.

Qardhawi, Yusuf. *Sekular Ekstrim*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000.

Rahmatullah, Mamat, dan Sunaryanto. "Membangun Pendidikan Pesantren

- Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.
- Rais, Ahmad. "Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter." Tesis S2, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.
- Ramadhan, Harmansyah, Salsabila Matondang, dan Riska Khadijah. "Kewajiban Menuntut Ilmu dan Hakikat Pendidikan Perspektif Hadis." *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 92–110. <https://doi.org/10.56114/kitabah.v1i2.535>.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syarqawi, Abdurrahman al-. *Aimmah al-Fiqh al-Tish'ah*. Beirut: Dar "iqra," 1981.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*. 4 ed. New Jersey: Wiley, 2016.
- Teknologi, Berbasis, Informasi Dan, dan Komunikasi Tik. "Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)." *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 3 (2022): 225–34. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>.
- Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. 2 ed. United States of America: Wiley Blackwell, 2020.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Beliau Pun Menyimak dan Mencatat (Ikatlah Ilmu dengan Menulis)." Diakses 18 Juli 2025. <https://rumaysho.com/13457-beliau-pun-menyimak-dan-mencatat-ikatlah-ilmu-dengan-menulis.html>.

